

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang di mana terdapat berbagai permasalahan yang sulit diatasi terutama masalah sosial ekonomi. Diantara permasalahan yang timbul ke permukaan berkaitan dengan pesatnya pertumbuhan penduduk, yaitu ketidakseimbangan antara pertumbuhan lapangan pekerjaan dengan semakin bertambahnya tenaga kerja setiap tahunnya. Hal itu akan menimbulkan kelebihan penawaran tenaga kerja dari pada permintaannya, sehingga memunculkan fenomena pengangguran. Di satu sisi, pengangguran menunjukkan adanya selisih antara permintaan (*demand for labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply of labor*) dalam suatu perekonomian (Yustika, 2005).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2007).

Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan

pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang semakin meningkat diikuti pula dengan jumlah angkatan kerja yang meningkat akan meningkatkan jumlah pengangguran apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi, menimbulkan kesulitan kepada negara-negara berkembang untuk mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakat. Perkembangan penduduk yang semakin cepat dan dalam jumlah yang besar sekali dapat menimbulkan beberapa masalah baru dan salah satu masalah tersebut adalah masalah pengangguran. Sedangkan penambahan penduduk yang semakin pesat dan semakin besar jumlahnya menyebabkan masalah pengangguran menjadi bertambah buruk (Sukirno, 1985).

Pertumbuhan yang terjadi pada jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja ternyata tidak diimbangi oleh tingginya penyerapan tenaga kerja yang ada. Akibat dari kurangnya penyerapan tenaga kerja yang tersedia akan menimbulkan tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Tingkat pengangguran pada tahun 1991 hingga tahun 2008 di kota Semarang mengalami peningkatan yang cukup tinggi dengan rata-rata sebesar 16,37 persen pertahun.

Kabupaten Pelalawan yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang perekonomiannya memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dengan tingkat pengangguran cukup tinggi bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya di provinsi Riau. Seperti terlihat pada tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa jumlah pengangguran pada tahun 2015 di Kabupaten Pelalawan mencapai 7,61 persen.

Hal ini berarti penyerapan tenaga kerja masih kurang karena tingkat pengangguran masih cukup tinggi untuk kabupaten Pelalawan.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Riau (%)

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)					
		2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Kuantan Singingi	6.23	1.90	3.92	6.13	2.60	6.50
2	Indragiri Hulu	7.73	4.70	3.82	3.97	4.82	4.73
3	Indragiri Hilir	7.78	5.40	2.98	4.27	7.16	4.08
4	Pelalawan	3.63	3.60	2.97	3.42	7.61	3.55
5	Siak	8.38	5.90	5.38	3.56	10.02	5.60
6	Kampar	16.98	8.60	6.20	6.10	8.07	5.93
7	Rokan Hulu	10.36	5.56	5.04	7.90	7.82	6.17
8	Bengkalis	10.78	4.40	7.02	7.30	10.08	8.62
9	Rokan Hilir	12.45	8.19	6.04	6.25	8.62	4.59
10	Kepulauan Meranti	8.59	8.63	6.99	11.76	9.37	5.54
11	Pekanbaru	11.12	8.10	6.66	9.20	7.46	8.91
12	Dumai	10.13	13.73	9.60	9.14	11.23	8.94
Rata-rata Provinsi Riau		10.27	6.64	5.48	6.56	7.83	6.22

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Riau

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka untuk kabupaten pelalawan pada tahun 2015 berjumlah 7,61% dari jumlah penduduk yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pengangguran yang terdapat di kabupaten pelalawan cukup banyak dari tahun-tahun sebelumnya mengalami peningkatan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya yang hanya berkisar 3,42% naik sebanyak 4,19% dalam setahun.

Pengangguran merupakan isu penting dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Pelalawan dan beberapa indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran diantaranya adalah tingkat inflasi yang terjadi,

besaran tingkat upah yang berlaku, tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat kesempatan kerja. Dengan semakin tingginya tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan penduduk maka akan berpengaruh pada tingkat pengangguran yang semakin tinggi. Sedangkan semakin tinggi tingkat upah dan tingkat kesempatan kerja akan berpengaruh pada tingkat pengangguran yang rendah.

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sukirno, 1994). Dengan semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan terhadap angka pengangguran.

Masalah pengangguran merupakan masalah yang sering dihadapi oleh semua negara di Dunia termasuk Indonesia. Jumlah penduduk yang besar dapat menimbulkan permasalahan ketenagakerjaan, salah satunya adalah pengangguran. Pertumbuhan yang terjadi pada jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja ternyata tidak diimbangi oleh tingginya penyerapan tenaga kerja yang ada. Akibat dari kurangnya penyerapan tenaga kerja yang tersedia akan menimbulkan tingkat pengangguran yang cukup tinggi.

Pengangguran ini juga diperparah oleh bertambahnya tingkat pertumbuhan penduduk. Permasalahan pokok penduduk di daerah kabuptaen Pelalawan tidak lepas dari permasalahan pokok kependudukan Indonesia secara Nasional. Berpangkal pada data statistik, Kabupaten Pelalawan yang menyebut bahwa pertumbuhan penduduk dari tahun ketahun selalu meningkat, penduduk

merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian. Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Pelalawan, secara terinci dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini :

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pelalawan tahun 2010, 2014, 2015 dan 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk				Laju Pertumbuhan Penduduk/ tahun (%)
		2010 (Jiwa)	2014 (Jiwa)	2015 (Jiwa)	2016 (Jiwa)	
1	Langgam	23.196	28.368	29.797	30.511	8,09
2	Pangkalan Kerinci	74.702	102.926	111.385	115.764	11,35
3	Bandar Sei Kijang	18.778	28.725	31.908	33.599	12,62
4	Pangkalan Kuras	47.294	55.556	57.770	58.856	7,10
5	Ukui	33.641	37.715	38.764	39.263	5,95
6	Pangkalan Lesung	26.383	30.158	31.147	31.624	6,26
7	Bunut	12.334	14.493	15.071	15.355	6,93
8	Pelalawan	16.100	18.563	19.214	19.530	6,49
9	Bandar Petalangan	13.056	13.902	14.106	14.195	4,44
10	Kuala Kampar	17.666	17.948	18.019	18.055	0,40
11	Kerumutan	19.538	22.484	23.287	23.699	3,18
12	Teluk Meranti	14.386	16.276	16.786	17.047	2,68
Total		367.724	387.114	407.254	417.498	6,71

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pelalawan, tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk Kabupaten Pelalawan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Adapun kecamatan yang paling banyak jumlah penduduknya di Kabupaten Pelalawan yaitu kecamatan Pangkalan Kerinci yaitu sebanyak 115.385 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 11,35%, sedangkan kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya pada tahun 2016 yaitu kecamatan Bandar Petalangan yaitu sebanyak 14.195 jiwa dengan laju pertumbuhan 4,44%.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Berdasarkan pada Hukum Okun (Okun's Law), yang melihat hubungan antara tingkat pengangguran dan *Gross Domestic Product* (GDP), menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan pada presentase tingkat pengangguran di suatu negara maka hal tersebut setara dengan terjadinya penurunan terhadap GDP sebesar 2 persen (Kaufman dan Hotchkiss,1999). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan terhadap tingkat pengangguran suatu negara dapat dikaitkan dengan rendahnya pertumbuhan dalam GDP negara tersebut (Mankiw ,2000).

Menurut Adiotomo (2010;2013) salah satu masalah yang bisa timbul dibidang ketenagakerjaan adalah ketidak seimbangannya antara permintaan tenaga kerja (*demand for labor*) pada suatu jenis pekerjaan. Artinya, pada suatu upah tertentu, untuk suatu pekerjaan tertentu, jumlah orang yang menawarkan pekerjaan untuk bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah yang diminta untuk dipekerjakan. Apabila peningkatan jumlah tenaga kerja yang cukup besar

tidak diimbangkan dengan penyediaan lapangan kerja untuk menyerapnya, maka dapat menimbulkan tingkat pengangguran, yang pada gilirannya membawa dampak pada kemiskinan, ketidakpuasan, keresahan dan masalah sosial lainnya yang berujung kepada tindakan kejahatan dan keonaran dari masing-masing yang tidak bertanggung jawab.

Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya (Mankiw, 2000:133-134). Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada Negara tersebut. Oleh karena itu semakin tinggi upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Hal ini bisa terjadi karena dengan semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan biaya output yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Akibatnya suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaganya.

Salah satu implikasi menonjol atas tingginya angka kelahiran di Negara-negara berkembang adalah hampir 40 persen penduduknya terdiri atas anak-anak yang berumur kurang dari 15 tahun. Jadi angkatan kerja produktif di Negara-negara berkembang harus menanggung beban yang lebih banyak untuk menghidupi anak-anak yang secara proporsional jumlahnya hampir dua kali lipat

dibandingkan dengan yang ada di Negara-negara kaya. Penduduk yang berusia lanjut maupun yang masih anak-anak secara ekonomis disebut beban ketergantungan (*dependency burden*). Artinya, mereka merupakan anggota masyarakat yang tidak produktif sehingga menjadi beban angkatan kerja produktif (berumur 15 sampai 64 tahun). (Todaro, 2006).

Hal tersebut berarti di Negara berkembang tidak hanya dibebani oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, tetapi juga harus menanggung beban ketergantungan yang cukup berat. Beberapa tahun terakhir ini di Indonesia dilanda krisis berkepanjangan. Hal ini berdampak sistem perekonomian semakin terpuruk, hal tersebut mengakibatkan angka pengangguran semakin meningkat. Untuk mengatasi hal tersebut, sebagian masyarakat berinisiatif untuk membuat lapangan pekerjaan sendiri. Akan tetapi untuk melaksanakan hal tersebut membutuhkan modal yang tidak sedikit, jadi tetap ada banyak orang yang menganggur. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidangnya (ilmu yang diperoleh), dengan anggapan bahwa lebih baik bekerja daripada tidak bekerja.

Penyediaan kesempatan yang sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia merupakan tanggung jawab penting suatu perekonomian. Terutama diharapkan peran dari sector swasta. Semakin tingginya sector swasta, maka akan semakin tinggi pula kesempatan kerja yang diciptakan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik menuangkan dalam sebuah penelitian dengan judul : “ANALISA FAKTOR-

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN PELALAWAN.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Pelalawan.”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Pelalawan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi pemerintah dan instansi terkait di Kabupaten Pelalawan dalam melakukan kebijakan.
- 1.4.2 Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian dalam hal ketenagkerjaan.
- 1.4.3 Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi penulis untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dan dapat menambah wawasan penulis khususnya dalam bidang ketenagakerjaan di Kabupaten Pelalawan.